

STUDI DAKWAH ISLAM DENGAN PENDEKATAN FILOSOFIS DAN ANTROPOLOGIS

by D3 Teknologi Laboratorium Medik

Submission date: 10-Oct-2023 12:54PM (UTC+0700)

Submission ID: 2189773226

File name: I_DAKWAH_ISLAM_DENGAN_PENDEKATAN_FILOSOFIS_DAN_ANTROPOLOGIS.docx (41.61K)

Word count: 4567

Character count: 31195

STUDI DAKWAH ISLAM DENGAN PENDEKATAN FILOSOFIS DAN ANTROPOLOGIS

Mamdukh Budiman, Nur Ariyanto

ABSTRAK

Dakwah memiliki dua tantangan besar, yaitu, tantangan praktis dan tantangan keilmuan. Tantangan praktis dihadapi dan diselesaikan oleh para pelaku dakwah sesuai konteks waktu dan tempatnya masing-masing, sementara itu tantangan keilmuan coba diselesaikan oleh para ilmuwan dakwah. Diantara tantangan keilmuan dakwah ialah ketika ia dihadapkan dengan realitas dunia ilmu yang dinamis dan terus berkembang. Disinilah diperlukan pendekatan-pendekatan baru yang tidak hanya bersifat normatif-doktriner tetapi juga historis-kontekstual. Penelitian pustaka ini dilakukan guna mengkaji dua pendekatan yang relatif baru dalam studi dakwah yaitu pendekatan filosofis dan pendekatan antropologis. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan filosofis yang termasuk dalam ilmu humaniora sangat bermanfaat sebagai alat bantu dalam kegiatan dakwah dan sebagai alat refleksi terhadap ilmu dakwah. Sementara itu pendekatan antropologi yang merupakan bagian dari ilmu sosial sangat bermanfaat dalam memotret dakwah dalam perspektif realitas kemanusiaan sehingga ilmu dakwah bisa lebih bersifat humanis. Adapun secara teknis studi dakwah Islam melalui kedua pendekatan tersebut bisa memanfaatkan berbagai teori yang telah dikembangkan baik dalam ilmu filsafat maupun antropologi.

Kata kunci: *dakwah, filosofis, antropologis*

STUDI DAKWAH ISLAM DENGAN PENDEKATAN FILOSOFIS DAN ANTROPOLOGIS

A. PENDAHULUAN

Perkembangan agama Islam yang hari ini telah menjadi agama terbesar ke-dua di dunia tidak terlepas dari kegiatan dakwah kaum muslimin. Dari masa ke masa dakwah Islam senantiasa dilakukan baik secara perorangan maupun kolektif melibatkan berbagai elemen umat. Karena itulah pulalah kata dakwah kemudian menjadi kata yang familiar dan banyak digunakan di kalangan masyarakat.¹ Dalam perkembangannya kata dakwah seringkali digabungkan dengan kata 'Islam' sehingga kemudian muncul istilah "dakwah Islam".

Dakwah Islam mempunyai dua tantangan yang harus diselesaikan para ilmuwan dan aktifis dakwah. ³ *Pertama*, adalah tantangan keilmuan dakwah yang hingga sekarang belum tampak perkembangannya yang menggembirakan. Ilmu dakwah tampak stagnan dalam tataran pengembangan keilmuan. Banyak pengkaji ilmu dakwah yang kemudian lebih memilih mengembangkan ilmu komunikasi atau *community development* atau bahkan kajian konseling. Ini menunjukkan banyak orang lebih melihat pada cabang daripada pohon atau akarnya. Jika dilihat di lapangan, tidak banyak kajian tentang dimensi-dimensi ontologis dan epistemologis keilmuan dakwah. Melalui diskusi atau kajian yang mendasar tentang hal ini, maka pengembangan keilmuan dakwah akan menjadi lebih semarak. Harus diingat bahwa hanya dengan diskusi atau kajian yang hangat saja maka pengembangan ilmu dakwah akan menjadi kenyataan.²

Menurut Ilyas Ismail sejauh ini, buku-buku dakwah, selain sangat terbatas jumlahnya, umumnya ditulis dalam perspektif tabligh (pidato). Perspektif ini selain tidak tepat, juga tidak bisa menggambarkan hakikat dakwah yang sebenarnya³. Walaupun harus diakui dakwah tabligh memiliki peran yang sangat besar memberikan efek kognitif bagi masyarakat namun belum mampu membawa perubahan besar seperti yang diharapkan.

¹ ⁴¹ vawi, Perkembangan Ilmu Dakwah (Tinjauan Permasalahan Penelitian), *Komunika*, Vol.1 (2007), 2

² Zulkarnain³⁶ akwah Islam di Era modern, *Risalah* Vol.26 (2015), 156

³ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam)* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), v

Selanjutnya, menurutnya meskipun ada fakultas dakwah di hampir setiap perguruan tinggi Islam, terutama STAIN, IAIN dan UIN namun kajian dan pemikiran dakwah relatif tertinggal jika dibandingkan dengan kajian dan pemikiran disiplin ilmu lainnya. Tak sedikit mahasiswa yang mengajukan riset untuk tingkat magister maupun doktoral mengalami kesulitan terkait sumber, pilihan teori dan metodologi, serta terbatasnya pakar dan pemikir dakwah yang diharapkan bisa menjadi promotor.

Dampak dari hal-hal yang telah disebutkan di atas menjadikan tradisi dakwah berkembang tidak berpijak dan tidak mengakar pada teori dan pemikiran dakwah yang kuat. Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa para dai (baca: penceramah) yang diidolakan di Masyarakat kebanyakan orang-orang yang tidak memiliki latar belakang basis keilmuan Islam yang kuat, apalagi basis keilmuan dakwah.⁴ Auto kritik Ilyas Ismail ini tentunya harus mendorong segenap ilmuwan dakwah untuk semakin bekerja keras memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan ilmu dakwah, sehingga tidak tertinggal dari ilmu-ilmu yang lain.

Kedua, problem atau tantangan praktis dakwah. Harus diakui bahwa dakwah *bi al-lisan* memang mendominasi terhadap percaturan dakwah di Indonesia. Ada banyak tokoh yang mengembangkan dakwah *bi al-lisan* ini. Baik dakwah *bi al-lisan* yang dilakukan melalui aktivitas bertajuk dakwah atau yang berupa sisipan dakwah dalam acara-acara yang khusus, misalnya peristiwa pernikahan, khitanan, jum'atan, atau lainnya. Selain ini juga ada dakwah yang dilakukan melalui media massa, seperti televisi, radio, atau media massa lainnya. Tentu saja semuanya memiliki sejumlah pengaruh bagi para audiennya. Dakwah Islam memang merupakan usaha yang dilakukan oleh para dai kepada masyarakat agar memiliki etika menjadi penganut Islam yang benar. Melalui dakwah Islam, maka masyarakat akan dapat menjadi pemeluk Islam yang menaati ajaran agamanya. Dan melalui dakwah Islam maka masyarakat yang memegang prinsip kehidupan berdasarkan ajaran agama akan didapatkan.⁵ Namun sayangnya seperti diungkapkan sebelumnya, semua itu terkadang dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki basis keilmuan dakwah yang kuat. Dampaknya terkadang pesan dakwah tidak disampaikan secara bijak dengan memperhatikan kondisi yang melingkupi masyarakat baik secara psikologis, sosiologis

⁴ Ismail, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam)*, vii

⁵ Zulkarnaini, *Dakwah Islam di Era modern*. 156

maupun antropologis. Yang terjadi kemudian, pesan dakwah yang maksudnya baik terkadang justru menimbulkan permasalahan karena penyampaian yang tidak tepat.

Beberapa fenomena di atas mengisyaratkan bahwa studi dakwah seharusnya dikembangkan melalui berbagai pendekatan yang multidisipliner, termasuk diantaranya melalui pendekatan filosofis dan antropologis

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bercorak studi kepustakaan murni. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang mencoba menghimpun, mengolah dan menganalisis data secara kualitatif.⁶ Dalam penelitian ini sumber data yang penulis pakai berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Data yang dimaksud berasal dari jurnal dan buku yang telah dipublikasikan terkait studi dakwah Islam menggunakan pendekatan filosofis dan antropologis. Data tersebut kemudian dianalisis dan dijabarkan menggunakan metode analisis diskriptif.

C. PEMBAHASAN

1. PENDEKATAN FILOSOFIS DALAM STUDI DAKWAH

Sebelum membicarakan pendekatan filosofis dalam studi dakwah Islam, menurut penulis perlu dibicarakan terlebih dahulu secara ringkas pengertian pendekatan, metode, metodologi, serta makna dan hakikat filsafat. Pemahaman terhadap istilah-istilah ini bertujuan untuk lebih memudahkan memasuki bidang studi Islam khususnya studi dakwah.

Pendekatan adalah cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*), sementara metode merupakan cara mengerjakan sesuatu (*a way of doing something*). Secara etimologis kata metodologi diderivasi dari kata *method* yang berarti “cara” dan *logos* yang berarti “teori” atau “ilmu”. Jadi kata metodologi mempunyai arti

⁶ Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997) 21

suatu ilmu atau teori yang membicarakan cara.⁷ Berdasarkan uraian tersebut penulis berpendapat pendekatan lebih dekat maknanya dengan paradigma.

Adapun terkait filsafat, para pakar memberikan pemahaman yang berbeda-beda tentang hal ini. Perbedaan ini bukan hanya terkait definisi filsafat, namun juga terkait objeknya. Secara bahasa filsafat berasal dari bahasa *philos* yang berarti cinta dan *sophos* yang berarti kearifan (*wisdom*).²⁴ Jadi secara kebahasaan filsafat berarti cinta kebenaran. (*love of wisdom*).⁸ Istilah filsafat dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata *falsafah* (Arab), *philosophy* (Inggris), *philosophia* (Latin), *Philosophie* (Jerman, Belanda, Prancis)⁹

Dalam pandangan Bertrand Russel, filsafat merupakan wilayah yang berada diantara dua termin, yakni teologi dan sains, didalamnya berisikan pikiran dan gagasan mengenai masalah-masalah definitif, yang kurang jelas, filsafat lebih menarik perhatian akal logis daripada tradisi metafisika dan otoritas wahyu. Filsafat bisa dikatakan berjalan beriringan dengan jalan panjang sejarah pikiran. Dalam konteks ini di masa yang lampau bangsa Yunani disinyalir memiliki akar sejarah pikiran filsafat yang kuat.¹⁰ Dalam perjalanannya filsafat kemudian berkembang corak dan ragamnya seiring perubahan ruang dan waktu hingga saat ini.

Sementara itu menurut Jenny Teichman sebagaimana dikutip Ilyas Ismail (2011),⁵ filsafat membahas masalah-masalah yang bersifat umum (*general*) dan mendasar (*fundamental*). Tujuan dari pencarian dan penyelidikan filsafat adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam menyangkut masalah-masalah yang dikaji baik berupa ilmu, kebenaran, akal, realitas, makna, jiwa dan nilai-nilai.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas, pemikiran dikatan sebagai pemikiran filsafat (Filosofis) kalau memiliki tiga tanda. *Pertama*, adanya unsur berpikir (menggunakan akal), sehingga filsafat berarti kegiatan berpikir. *Kedua*, adanya tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan berpikir tersebut, yaitu mencari hakikat terdalam atau intisari mengenai segala sesuatu. Dalam hal ini filsafat bisa saja berpikir mengenai sesuatu

⁷ M. Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspektif Multidisiplin Keilmuan*, (Depok: PT. Rajawali Buana Pustaka, 2020), 11

⁸ Ismail, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam)*, vii

⁹ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2010), 18

¹⁰ Bertrand Rusell, *Bertuhan Tanpa Agama*, (Yogyakarta: Resist book, 2008), 57

¹¹ Ismail, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam)*, 2

yang bersifat material atau sesuatu yang kongkrit, tetapi yang ingin diketahui filsafat ialah hakikat mengenai materi tersebut atau bagiannya yang abstrak. *Ketiga*, adanya unsur yang menjadi bagian dari berpikir tersebut yaitu mendalam. Dengan ciri itu filsafat berarti berpikir dengan sungguh-sungguh untuk menemukan substansi yang paling dalam dan tidak berhenti sebelum yang dipikirkan itu terpecahkan.¹² Inilah yang kemudian menuntut seorang filsuf harus mampu berpikir secara radikal (mendalam dan mendasar).

Dalam konteks studi Islam terutama terkait dengan dakwah, dikenal apa yang kemudian disebut dengan filsafat dakwah yang secara umum memiliki tiga makna dari yang paling sederhana hingga yang paling tinggi. *Pertama*, filsafat dakwah bisa dipahami sebagai konsep atau bagan pemikiran yang menerangkan dasar-dasar, prinsip-prinsip, dan hal-hal pokok mengenai dakwah. *Kedua*, filsafat dakwah adalah pemikiran atau kajian yang bersifat rasional dan filosofis mengenai prinsip-prinsip dakwah yang digali dari sumber-sumber Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis serta pemikiran para ulama yang dipakai sebagai pegangan dasar dalam mencapai tugas dakwah. *Ketiga*, filsafat dakwah menunjuk pada konsep-konsep atau aliran-aliran pemikiran mengenai dakwah yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan paradigmatis (pola pemikiran) tentang hal-hal pokok mengenai dakwah. Filsafat dakwah dalam arti yang ketiga ini berkaitan dengan madzhab-madzhab pemikiran dalam dakwah yang memperkaya khazanah intelektual mengenai dakwah.¹³ Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis yang dimaksud studi dakwah dengan pendekatan filosofis ialah mempelajari dakwah dengan paradigma kefilosofatan.

Menurut Fikri (2002), pendekatan filosofis dalam studi dakwah dapat diketahui dengan menemukan tempat dan orang-orang yang menggunakan filsafat dalam dakwah. Mengetahui orang-orang yang menggunakan pendekatan ini dan menemukan tempat mereka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang mereka lakukan. Menurutnya, secara umum orang-orang yang menggunakan filsafat terhadap dakwah terdapat di jurusan-jurusan dakwah, jurusan-jurusan studi agama, jurusan-

¹² Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah (Perspektif Filsafat Ilmu Sosial)*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 3

¹³ Ismail, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam)*, 5

jurusan teologi dan filsafat Islam, mimbar-mimbar keagamaan, buku-buku filsafat, buku-buku dakwah, buku-buku perbandingan agama¹⁴. Hal ini bisa difahami karena masyarakat awam umumnya tidak akrab dengan filsafat. Mereka lebih dekat dengan dakwah yang terkait kehidupan keseharian.

Dari yang diuraikan Fikri ini, pendekatan filosofis dalam dakwah tidak bersifat tunggal. Menurutnya, ada dua alasan yang menyebabkan semua itu. *Pertama*, karena terdapat banyak pendekatan yang ada dalam filsafat sehingga harus disikapi dengan hati-hati. *Kedua*, pendekatan yang diambil tergantung di mana seseorang bekerja. Konteks yang kedua ini pada tahap yang lebih luas akan menentukan apa yang akan dipahami seseorang mengenai apa yang akan ia lakukan. Penting diingat penggunaan pendekatan filsafat dalam studi dakwah harus mengingat konteks dan tujuan yang ingin dicapai.⁴⁴ Hal ini penting untuk dilakukan, karena hingga saat ini diskursus tentang posisi ilmu dakwah belum mencapai titik final. Apakah ia termasuk dalam rumpun ilmu-ilmu keagamaan (*al-ulum al-diniyah*) sebagaimana halnya Ilmu fiqih, tafsir dan kalam ataukah ia termasuk bagian ilmu sosial.¹⁹

Perbedaan tentang posisi ilmu dakwah ini sebenarnya bersumber dari objek (objek material dan objek formal) ilmu dakwah itu sendiri. Amrullah Ahmad misalnya, ia memandang bahwa objek material ilmu dakwah ialah semua aspek ajaran Islam (dalam al-Qur'an dan Sunnah), sejarah dan peradaban Islam (hasil realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial, hukum, ekonomi, pendidikan dan kemasyarakatan lainnya, khususnya kelembagaan Islam). Dalam hal ini menurutnya objek material ilmu dakwah terletak pada ajaran pokok Islam (al-Qur'an dan Sunnah) dan manifestasinya dalam semua aspek kegiatan dan kehidupan manusia dalam sepanjang sejarah Islam.²⁸ Objek material yang dimaksud olehnya termanifestasi dalam disiplin ilmu-ilmu keIslaman lainnya yang kemudian berfungsi sebagai ilmu bantu disiplin dakwah Islam. Sementara itu menurutnya objek formal ilmu dakwah ialah mengkaji salah satu sisi

¹⁴ Zainal Fikri, *Pendekatan Filsafat Terhadap Dakwah, Al-Hadlarah*, Edisi 1 (2002), 5

¹⁵ Fikri, *Pendekatan Filsafat Terhadap Dakwah*, 7

objek material tersebut, yakni kegiatan mengajak manusia supaya masuk ke jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan.¹⁶

Pendapat Amrullah Ahmad tentang objek dakwah ini tentu saja bukan tanpa kritik. Ilyas Supena (2013) misalnya, ia memberikan catatan kritis tentang objek ilmu dakwah sebagaimana yang diungkapkan Amrullah Ahmad. Setidaknya ada dua alasan pokok yang diungkapkan Ilyas Supena. *Pertama*, jika yang menjadi objek material ilmu dakwah ialah semua aspek ajaran Islam yang mencakup al-Qur'an, sunnah dan hasil ijtihad, maka ilmu dakwah akan menjadi sebuah ilmu yang bercorak *idealism epistemology*. Dengan demikian kebenaran transsendental yang terwujud dalam bentuk wahyu akan menjadi kebenaran mutlak sehingga aktualisasi kebenaran wahyu tersebut pada tingkat historis akan terabaikan.

Kedua, Amrullah Ahmad beranggapan ilmu dakwah merupakan bagian ilmu-ilmu keagamaan (*al-ulum al-diniyah*) seperti halnya fiqh, tafsir dan kalam, sehingga objek material ilmu-ilmu tersebut al-Qur'an, sunnah serta hasil ijtihad. Ilyas Supena tidak sepakat dengan hal ini, ia memandang ilmu dakwah ialah ilmu yang berhubungan dengan upaya mewujudkan masyarakat Islam (*ummah*) yang ideal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ia berpandangan hakikat dakwah ialah membangun standar kualitas hidup dan sebagai media transformasi nilai, maka menurutnya Ilmu Dakwah lebih tepat dikatakan sebagai ilmu sosial Islam.¹⁷ Dari pola pikir yang demikian nampaknya yang paling tepat baginya dalam pengembangan ilmu dakwah ialah melalui pendekatan filsafat ilmu-ilmu sosial.

Menurut penulis, pendekatan yang dikotomis dalam studi dakwah bukanlah sesuatu yang ideal. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas¹⁸ ketika membahas stagnannya keilmuan Islam. Berpikir kontekstual yang berangkat dari realitas sosial (*al-haqiqah*), tanpa merujuk pada nilai-nilai kebenaran teks-teks wahyu hanya akan menjadikan seseorang kehilangan arah untuk menuju kebenaran mutlak (*al-haq*). Sebaliknya, jika tidak dipahami dalam konteks

¹⁶ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan struktur Keilmuan dakwah*, (Bandung: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996), 26

¹⁵ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah (Perspektif Filsafat Ilmu Sosial)*, 114-115

¹⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed. M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), 19

zaman sekarang, teks-teks wahyu dan pemahamannya yang membentuk suatu tradisi itu akan kehilangan kekuatan konseptualnya dalam menyelesaikan masalah-masalah umat. Karena itulah kemudian ia mencanangkan pendekatan integral.

Berdasarkan uraian di atas pendekatan filosofis dalam studi dakwah setidaknya bisa dilakukan di dua cara, yaitu:

Menjadikan Filsafat Sebagai Alat Bantu Dakwah

Yang di maksud filsafat sebagai alat bantu dakwah di sini ialah sebagaimana digunakannya teori-teori dalam ilmu-ilmu sosial tertentu oleh para praktisi dakwah dalam melaksanakan agenda dakwah mereka, seperti contohnya ilmu psikologi. Boleh jadi pengguna ilmu ini adalah da'i yang psikolog atau psikolog yang suka berdakwah. Karena psikologi dakwah didasarkan pada aktivitas dakwah, maka tujuan psikologi dakwah adalah memberikan pandangan tentang mungkinnya dilakukan perubahan tingkah laku obyek dakwah atau mad'u sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁹

Demikian pula filsafat sering dipakai para juru dakwah untuk membela keyakinan keagamaan secara filosofis, meminjam istilah John Hick, inilah yang disebut "apologetika". Apologetika adalah bagian dari teologi yang membela dan mempertahankan agama dari serangan yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Dalam artian ini, filsafat dakwah adalah bagian dari teologi. Teologi bertugas meneliti, memperkuat dan mengajarkan kepercayaan suatu komunitas agama, dan juga mengobarkan semangat dan menyebarkan kepercayaan tersebut ke dalam internal umat, teologi bersifat apologis dan ke luar bersifat propagandistik. Dalam kerangka apologetika juru dakwah menggunakan filsafat untuk kepentingan teologis. Karena teologi menuntut loyalitas dan komitmen penganutnya untuk meyakini kebenaran ajaran-ajaran agamanya dan membela secara rasional keyakinannya dari serangan pihak luar serta berusaha untuk menyebarkannya. Di sini da'i bertindak sebagai "aktor" yang menghayati dan tertibat dengan keyakinan keagamaannya dan filsafat menjadi bagian dari dakwah.²⁰

¹⁹ Syamsul Yakin, Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah, *Dakwah* Vol. 22 (2018), 57

²⁰ Fikri, *Pendekatan Filsafat Terhadap Dakwah*, 7

Sebagai bagian dari dakwah, Filsafat berfungsi sebagai pembantu dakwah (*philosophy as the hand-maid of dakwah*). Juru dakwah misalnya menggunakan refleksi falsafati untuk menunjukkan rasionalitas agama dan kepercayaan kepada tuhan, membahas sifat-sifat tuhan, bukt-buktj adanya Tuhan dan keesaan-Nya, hubungan akal dan wahyu.²¹ Dalam perkembangannya penggunaan filsafat dalam dakwah juga dipakai tidak semata terkait persoalan teologis (kalam), tetapi juga persoalan moral, etika, kerukunan beragama, kesetaraan gender, demokrasi dan juga tema-tema kontemporer lainnya.

Ketika membicarakan filsafat dalam dakwah, tak bisa dihindarkan bayangan filsafat Islam di masa yang lampau. Terlepas pandangan keagamaan yang mereka anut, di sana terdapat beberapa tokoh filsafat yang kemudian dikenal sebagai filosof muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd dan seterusnya. Dari mereka benih-benih filsafat Islam ditumbuh-kembangkan.²² Dari mereka pula pola penggunaan filsafat untuk menguatkan dan membela padangan keagamaan tertentu dikembangkan,

Dalam konteks dakwah Islam, Syekh Ali Machfoedz sebagaimana dikutip oleh Fikri, menyatakan bahwa salah satu tujuan dakwah adalah "menolak' faham atheisme dengan mengimbangi cara mereka bekerja. Sebagian besar faham atheisme dibangun dengan kerangka kerja filsafat. Karena itu, kemudian filsafat menjadi pisau bermata dua, pada satu sisi filsafat digunakan kaum atheis untuk membantah adanya Tuhan dan di sisi lainnya filsafat dapat dipakai oleh juru dakwah untuk membuktikan adanya Tuhan.²³

Dalam konteks dakwah di Indonesia kontemporer penggunaan filsafat dalam dakwah bisa kita temukan dalam ceramah-ceramah maupun karya-karya HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). Salah satu buku yang ditulisnya dan banyak mengutip pendapat tokoh-tokoh filsafat seperti Aristoteles²⁴ dan lain sebagainya ialah yang berjudul Tasawuf Modern. Selain itu juga banyak disebut pendapat ahli tasawuf dan pemikir Islam dalam buku tersebut.

²¹ Fikri, *Pendekatan Filsafat Terhadap Dakwah*, 8

²² Musa Asy'arie, "Filsafat Islam Suatu Tinjauan Ontologis" dalam *Filsafat Islam*, ed. Irma Fatimah, (Yogyakarta: LESFI, 1992), 12

²³ Fikri, *Pendekatan Filsafat Terhadap Dakwah*, 8

²⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), 19

Dalam konteks yang lebih modern ceramah dan karya-karya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) walaupun disampaikan secara jenaka, banyak mengandung nilai-nilai filsafat. Juga ide-idenya tentang kesetaraan, demokrasi dan toleransi. Ada juga tokoh seperti Nurkholis Madjid, Emha Ainun Najib, Jalaluddin Rahmad serta tokoh-tokoh lainnya.

Di era digital ini juga ada model pengajian yang kental dengan filsafat yang dilakukan oleh Fahrudin Faiz. Ceramahnya di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta bisa diakses melalui chanel youtube <https://www.youtube.com/@MJSChannel>. Selain itu banyak pula chanel youtube lain yang memposting ulang atau mengutip bagian dari chanel tersebut.

Menjadikan Filsafat Sebagai Media Refleksi Atas Studi Dakwah

Dari sisi historisnya filsafat adalah induk segala Ilmu, awalnya keduanya tidak terpisah. Semua ilmu sudah dibicarakan dalam filsafat Para filosof adalah peletak dasar ilmu pengetahuan, namun dikemudian hari, satu persatu ilmu melepaskan diri dari filsafat. Dengan kata lain ilmu memisahkan diri dari induknya dan menjadi otonom. Misalnya matematika, astronomi, fisika, kimia biologi, psikologi dan sosiologi. Walaupun telah otonom, terkadang ilmu menyisakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya sendiri atau berada diluar jangkauannya. (*beyond its own ability*). Pertanyaan-pertanyaan itu bersifat metafisis, karenanya menjadi tugas filsafat untuk menjawabnya.²⁵ Di sinilah bangunan filosofi keilmuan menjadi penting.

Bangunan filosofi keilmuan yang matang dalam studi ke-Islaman (termasuk di dalamnya ilmu dakwah) sangat diperlukan. Tanpa dukungan filosofi keilmuan yang kuat, seorang ilmunan, dosen, akademisi, atau peneliti akan kehilangan horizon dalam menatap lautan fenomena kehidupan yang amat kompleks dan luas.²⁶

Terkait Ilmu Dakwah, secara struktural dakwah dikatakan sebagai ilmu jika terdapat beberapa unsur. *Pertama*, terdapat sasaran yang dijadikan objek untuk

²⁵ ²⁶ri, *Pendekatan Filsafat Terhadap Dakwah*, 11

²⁶ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan Integratif– Interkonektif)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006): x

diketahui. ²² *Kedua*, objek itu terus menerus dipertanyakan dengan metode tertentu tanpa mengenal titik henti, karena ilmu dakwah akan terus berkembang. Ketika muncul pertanyaan baru. *Ketiga*, ada alasan dan motivasi kenapa objek itu terus-menerus dipertanyakan. *Keempat*, jawaban yang diperoleh terus menerus dipertanyakan. ²⁷

Dalam hubungannya dengan studi dakwah Islam, filsafat bisa difungsikan sebagai pemikiran relektif terhadap ilmu dakwah. Di sini filsafat ilmu menelaah secara falsafati beberapa aspek hakikat ilmu dakwah yang meliputi aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Refleksi dilakukan secara terus menerus sesuai perkembangan ilmu dakwah itu sendiri sehingga *body of knowledge* dari ilmu dakwah bisa dipahami dengan jelas sehingga tidak tumpang tindih dengan ilmu yang lain.²⁸

Secara lebih teknis, pendekatan-pendekatan yang ada dalam filsafat juga bisa dipakai dalam penelitian dakwah. Untuk mengkaji pesan dakwah misalnya, peneliti bisa menggunakan pendekatan hermeneutic, pendekatan teologis-filosofis ataupun pendekatan tafsir falsafi.

2. PENDEKATAN ANTROPOLOGIS DALAM STUDI DAKWAH

Menurut hemat penulis harus diakui studi dakwah di era sekarang ini tidak cukup dilakukan menggunakan pendekatan teologis normatif. Studi dakwah perlu menggunakan pendekatan-pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan pemikiran, dinamika sosial bahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa melepaskan diri dari aspek teologisnya. Dalam bahasa yang lain studi dakwah kontemporer perlu memperhatikan dua aspek, yaitu; aspek normatif dan aspek historis.

Secara normatif dakwah ⁴⁶ bisa dikaji melalui apa yang terkandung dalam ajaran agama yang terdapat dalam teks-teks (al-Quran dan Hadis), serta hasil-hasil ijtihad ulama' terdahulu. Sementara itu secara historis dakwah bisa dikaji dari praktik konkrit dari dalam masyarakat terkait aktifitas dakwah baik dari sisi, da'i, mad'u, pesan,

²⁷ Muzairi, "Landasan ontologis ilmu dakwah", dalam *Metodologi Ilmu Dakwah*, ed. Andi Dermawan (Yogyakarta: LESFI, 2002), 46

²⁸ Fikri, *Pendekatan Filsafat Terhadap Dakwah*, 14

metode, media, maupun efek yang ditimbulkan dari proses dakwah itu sendiri. Dalam sisi inilah studi dakwah perlu meminjam pendekatan dari ilmu-ilmu yang lain.

Menurut Samsul Munir Amin (2009) dalam pengembangan ilmu dakwah ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan. Diantaranya adalah sebagai berikut.²⁹

Paradigma positivisme. Paradigma ini perlu dipertahankan karena Ilmu dakwah bersifat objektif, sistematis, empiris dan logis. Selain itu dengan metode ilmiah, Ilmu dakwah akan cepat berkembang secara objektif. Pendekatan ini dimungkinkan karena dakwah mempelajari objek formal. Prosesnya juga dapat diamati, diukur, dikategorikan dan disistematisasi. Siapa saja dapat memeriksa kembali gejala-gejala yang dilaporkan dan meliputi segala bentuk proses tersebut.

Paradigma rasionalis. Dalam membangun teori, paradigma ini sama dengan paradigma positivisme, bermula dari gejala empiris dan keduanya bertujuan membangun ilmu yang sifatnya *monothetic* (ilmu yang dibangun melalui proses generalisasi untuk mendapatkan patokan atau hukum-hukum yang bersifat objektif). Namun keduanya memiliki perbedaan, paradigma positivisme merupakan generalisasi yang dibangun atas gejala spesifik yang diperhatikan, sedangkan paradigma rasionalis selain penyusunan generalisasi spesifik, juga dengan perluasan pemaknaan atas dasar logis verbal.

Paradigma fenomenologis. Paradigma ini disebut juga paradigma antropologis atau etno-metodologis yang berupaya membangun teori dengan cara tidak memisahkan antara subjek dan objek. Ilmu yang dibangun atas dasar paradigma ini akan menghasilkan ilmu yang bersifat ideografis, yaitu ilmu yang bersifat informatif yang terjadi hanya sekali dan bersifat khusus.³⁰

Selain itu, atau pendekatan antropologis dalam memahami agama (termasuk di dalamnya studi dakwah) dapat diartikan sebagai satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam

20

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 32-35

³⁰ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah (Perspektif Filsafat Mabadi' 'asyarah)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 16.

1 masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.³¹

4 Melalui pendekatan antropologi sosok agama yang berada pada daratan empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata yang terjadi dimasyarakat. pendekatan ini dapat melihat 10 bahwa agama ternyata berkorelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Artinya, jika ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja seseorang maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamaannya. Selanjutnya melalui pendekatan antropologis ini, dapat dilihat juga agama dalam hubungannya dengan mekanisme pengorganisasian.³²

Dalam pandangan penulis, selain tiga paradigma besar di atas studi dakwah bisa menggunakan pendekatan ilmu-ilmu lain yang lebih spesifik seperti psikologi, sejarah, filsafat, komunikasi, sosiologi, politik, dan hukum.

Menempatkan Pendekatan Antropologi dalam Studi Dakwah

Sepanjang pengamatan penulis pendekatan antropologi dalam studi dakwah relatif baru, karena itu belum banyak buku yang secara spesifik membahasnya. Biarpun demikian pendekatan ini cukup menjanjikan untuk memotret dakwah secara historis dalam membentuk kehidupan masyarakat. Selain itu dengan pendekatan ini bisa dilihat praktik gerakan dakwah yang tumbuh dan berkembang sebagai perilaku manusia yang dekat dan lekat dengan berbagai masalah yang dihadapi. Dengan demikian jawaban atas berbagai persoalan dakwah bisa ditemukan secara lebih tepat dan kontekstual.

Namun harus diakui, menggunakan pendekatan antropologi dalam studi Islam termasuk studi dakwah bukan sesuatu yang mudah. Selama ini masih terdapat

40

²⁵ Abd. Wahib, *Pengantar Studi Islam*, (Jember: IAIN Jember, 2020), 12

³² Umi Hani, *Pengantar Studi Islam*, (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Banjarmasin), 38

pandangan miring terhadap antropologi, diantaranya ialah dulu antropologi pernah dikatakan sebagai kajian “sebagai orang-orang primitif”. Bahkan, awalnya sasaran antropologi bukanlah manusia pada umumnya, melainkan manusia-manusia tertentu. Khususnya manusia yang dianggap masih kurang berkembang. Antropologi juga diarahkan kepada masyarakat jajahan. Alasannya, penyelidikan kaum antropolog sangat berguna bagi para penguasa tanah jajahan, karena dari bahan itu dapat diketahui perilaku kaum pribumi, terutama para pemimpinnya. Jadi, perkembangan antropologi sebenarnya sejalan dengan orientalisme, yaitu tumbuh dalam proses kolonisasi bagian dunia yang kemudian disebut dunia ketiga.³³ Namun dalam perkembangannya antropologi kemudian mengkaji manusia dalam lingkup yang lebih luas. Bahkan antropologi terus berkembang dan menjelma menjadi ilmu yang memiliki banyak dimensi baik dalam hal obyek kajian, metode maupun tujuannya

Pendekatan Antropologis dalam studi dakwah kemudian memunculkan istilah antropologi dakwah. Antropologi dakwah secara sederhana merupakan pengetahuan yang mempelajari manusia yang diatur oleh pesan-pesan dakwah dari sudut pandang budaya melalui proses dakwah. Ruang lingkup antropologi dakwah mengkaji satu bidang antropologi sosial atau antropologi budaya yang memusatkan studi pada manusia dengan kehidupannya, manusia dan kebudayaannya, termasuk juga manusia dengan gejala dakwah. Seperti juga ketika antropologi memandang pendidikan, antropologi juga memandang gejala dakwah sebagai bagian budaya manusia.³⁴ Jadi melalui pendekatan antropologis ini dakwah tidak lagi dipandang hanya sebagai sebatas urusan teologis saja, tetapi ia juga bernuansa rasional, sosial dan kultural.

Yang menjadi pertanyaan, dari sekian banyak spesialisasi dan cabang dalam antropologi, antropologi dakwah termasuk yang mana? Sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat, ada sepuluh ilmu spesialisasi dalam antropologi, meliputi: antropologi ekonomi, antropologi kependudukan, antropologi politik, antropologi hukum, antropologi linguistik, antropologi kognitif, antropologi perkotaan, antropologi

³³ Yakin, *Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah*, 60

³⁴ Yakin, *Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah* 64

kesehatan, antropologi ekologi, antropologi pendidikan.³⁵ Semua spesialisasi antropologi tersebut juga telah mengembangkan konsep-konsep, konsepsi-konsepsi, maupun teori-teorinya masing-masing.

Dalam perspektif yang lain, secara makro ilmu antropologi dapat dibagi ke dalam dua bagian, yakni antropologi fisik (*Physical Anthropology/Antropo-biologi*) dan antropologi budaya (*Cultural Anthropology*). Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia menurut evolusinya, dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (*species*). Adapun Antropologi budaya memfokuskan perhatiannya kepada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. Biasanya, istilah antropologi budaya dikaitkan dengan tradisi riset dan penulisan antropologi di Amerika.³⁶

Dua bagian besar dari antropologi di atas kemudian melahirkan cabang-cabang. Antropologi fisik memiliki cabang Somatologi dan Palaeoantropologi, sedangkan antropologi budaya memiliki cabang Prehistory, Etnolinguistik, Etnologi, Etnopsikologi, Antropologi Spesialisasi, Antropologi terapan dan Arkeologi.³⁷ Dalam konteks perjalanan ilmu yang dinamis dan terus berkembang, tentu saja ini bukan sesuatu yang final.

Pada perkembangan berikutnya, antropologi memiliki spesialisasi kajian, seperti antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi agama, antropologi kesehatan, antropologi pendidikan, antropologi perkotaan, antropologi pedesaan, antropologi lingkungan. Bukan hanya itu, saat ini muncul antropologi tasawuf, antropologi komunikasi, antropologi hukum, antropologi al-Qur'an, termasuk juga sedang dipertimbangkan hadirnya antropologi dakwah. Seperti juga antropologi hukum dan yang lainnya, antropologi dakwah adalah salah satu cabang dari antropologi budaya. Tepatnya antropologi sosial budaya.³⁸ Karena ini dalam pengembangan

³⁵ Koentjaraningrat, *Sarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: UI Press, 1987), 166-235.

³⁶ Gungsu Nurmansah dkk. *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, (Lampung: Penerbit AURA, 2013), 5

³⁷ Gungsu Nurmansah dkk. *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, 7-12

³⁸ Yakin, *Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah*, 60

antropologi dakwah, metodologi yang lazim dipakai dalam antropologi budaya bisa diadopsi ataupun dimodifikasi sesuai kebutuhan.

Sebagai ilmu baru yang sama-sama mengkaji manusia berkaitan dengan aktifitas dakwah, antropologi dakwah sering dirancukan dengan sosiologi dakwah. Keduanya seharusnya dibedakan karena memiliki ciri masing-masing. Ciri itu berbeda baik dari sisi objeknya maupun metodologi yang tepat untuk dikembangkan di dalamnya.

Terkait objek kajian, menurut menurut Syamsul Yakin³⁹ antara antropologi dakwah dengan sosiologi dakwah memiliki perbedaan. Kalau obyek kajian sosiologi dakwah adalah lembaga dan kelompok sosial serta masyarakat, maka objek kajian antropologi dakwah ditujukan terhadap budaya yang ada pada manusia, secara personal dan komunal. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa obyek kajian antropologi dakwah sama dengan obyek kajian antropologi. Yakni, berusaha mempelajari, menganalisa dan mendeskripsikan manusia secara holistik.

Selain itu, menurutnya kalau metodologi penelitian sosiologi dakwah ¹¹ lebih dipusatkan pada kuantitatif daripada kualitatif karena sosiologi dakwah mempelajari kehidupan masyarakat dan harus menggunakan data statistik untuk mendapatkan data yang otentik dan valid, maka berbeda dengan metodologi penelitian antropologi dakwah. Metodologi penelitian antropologi dakwah ¹¹ menggunakan deskriptif, kualitatif, holistik, dan komparatif. Metodologi penelitian antropologi dakwah sama dengan antropologi pada umumnya. ⁶ Penelitian dengan perspektif antropologi pada umumnya menggunakan paradigma humanistik, seperti fenomenologi, etnometodologi, everyday life, arkeologi. Unit analisisnya bisa berupa individu, kelompok atau organisasi dan masyarakat, benda-benda bersejarah, buku, prasasti, cerita-cerita rakyat. Dengan pendekatan tersebut ilmu dakwah akan lebih bernuansa ilmiah dan empiris tanpa kehilangan esensinya.

³⁹ Yakin, Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah, 60

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan aktifitas yang sangat penting dalam perjalanan umat Islam. Ia telah tumbuh dan berkembang seiring usia umat Islam itu sendiri. Dalam perjalanannya dia juga menghadapi dua permasalahan besar baik dari sisi praktis maupun dari sisi keilmuan. Dari sisi praktis setiap aktifis dakwah berusaha menyelesaikan sesuai dengan konteks yang dihadapi masing-masing. Adapun dari sisi keilmuan, para ilmuwan dakwah berusaha sepenuh tenaga untuk menguatkan ilmu dakwah dengan melakukan berbagai penelitian dan pengkajian. Penelitian itu bukan hanya dilakukan secara normatif tetapi juga secara historis dan kontekstual. Adapun diantara metodologi yang ditempuh ialah dengan mengembangkan ilmu dakwah dengan pendekatan Filosofis maupun Antropologis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan Integratif – Interkonektif)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Ahmad, Amrullah *Dakwah Islam Sebagai ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan struktur Keilmuan dakwah*, (Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 1996)
- Amin, Samsul Munir *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Asy'arie, Musa “*Filsafat Islam Suatu Tinjauan Ontologis*” dalam *Filsafat Islam*, ed. Irma Fatimah, (Yogyakarta: LESFI, 1992)
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997)
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed. M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003)
- Fikri, Zainal *Pendekatan Filsafat Terhadap Dakwah, Al-Hadlarah*, Edisi 1 (2002)
- Hani, Umi *Pengantar Studi Islam*, (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Banjarmasin, 2022)
- Ismail, Ilyas, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam)* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011)
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: UI Press, 1987),
- Muzairi, “*Landasan ontologis ilmu dakwah*”, dalam *Metodologi Ilmu Dakwah*, ed. Andi Dermawan (Yogyakarta: LESFI, 2002)
- Nawawi, *Perkembangan Ilmu Dakwah (Tinjauan Permasalahan Penelitian)*, *Komunika*, Vol.1 (2007).
- Nurmansah, Gunsu, dkk. *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, (Lampung: Penerbit AURA, 2013)
- Rozali, M. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspektif Multidisiplin Keilmuan*, (Depok: PT. Rajawali Buana Pustaka, 2020)

Rusell, Bertrand, *Bertuhan Tanpa Agama*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008)

Sukayat, Tata *Ilmu Dakwah (Perspektif Filsafat Mabadi' 'asyarah)*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015)

Supena, Ilyas, *Filsafat Ilmu Dakwah (Perspektif Filsafat Ilmu Sosial)*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013),

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2010)

Wahib, Abd. *Pengantar Studi Islam*, (Jember: IAIN Jember, 2020)

Yakin, Syamsul, *Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah*, *Dakwah* Vol. 22 (2018)

Zulkarnaini, *Dakwah Islam di Era modern*, *Risalah* Vol.26 (2015)

STUDI DAKWAH ISLAM DENGAN PENDEKATAN FILOSOFIS DAN ANTROPOLOGIS

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | ibnurus.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 2 | siharahap.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 3 | pcinusudan.com Internet Source | 1% |
| 4 | bazmalla.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 5 | faiqarteja.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 6 | msizakuiintb.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 7 | aboutfilsafat.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 8 | maryothogothog.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 9 | afifulsite.wordpress.com Internet Source | 1% |

| | | |
|----|---|------|
| 10 | jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source | 1 % |
| 11 | nurkhairat.blogspot.com Internet Source | 1 % |
| 12 | fatchurahmanali.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 13 | psmpi2016a.files.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 14 | kelasumum.id Internet Source | <1 % |
| 15 | Zainal Abidin Bilfaqih. "Tauhid Sebagai Basis Pembentukan Etika Pendidikan Islam Yang Berwawasan Peradaban", Jurnal Pendidikan Islam, 2019 Publication | <1 % |
| 16 | www.jazuli-rahman.my.id Internet Source | <1 % |
| 17 | www.pustakakita.com Internet Source | <1 % |
| 18 | Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper | <1 % |
| 19 | jist.publikasiindonesia.id Internet Source | <1 % |
| 20 | repository.unj.ac.id Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 21 | asrikoe.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 22 | mukhdarmustafa.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 23 | repository.iainpare.ac.id Internet Source | <1 % |
| 24 | www.narayanasmrti.com Internet Source | <1 % |
| 25 | repository.uinsaizu.ac.id Internet Source | <1 % |
| 26 | data.uinkhas.ac.id Internet Source | <1 % |
| 27 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | <1 % |
| 28 | faqihwalisongo.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 29 | ia904509.us.archive.org Internet Source | <1 % |
| 30 | tyrex-19.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 31 | www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source | <1 % |
| 32 | catatanmukhlis.blogspot.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|--|------|
| 33 | ejournal.inkafa.ac.id Internet Source | <1 % |
| 34 | etheses.iainpekalongan.ac.id Internet Source | <1 % |
| 35 | repo-dosen.ulm.ac.id Internet Source | <1 % |
| 36 | Submitted to St. Mary Catholic High School Student Paper | <1 % |
| 37 | cyberawan.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 38 | syahriartato.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 39 | digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source | <1 % |
| 40 | Andre Nova Frarera, Mariyati,, Mariyati Mariyati, Sri Rahmayani Manalu, Ali Imran Sinaga. "Metode Studi Akidah dan Akhlak", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2023 Publication | <1 % |
| 41 | ejurnal.unisri.ac.id Internet Source | <1 % |
| 42 | gabenta.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 43 | journal.uny.ac.id Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|--|------|
| 44 | kelembagaandas.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 45 | repo.unand.ac.id Internet Source | <1 % |
| 46 | rijalbanjari.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 47 | seowaps.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 48 | xomar-defender.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 49 | Ujang Habibi, Hardinal Pratama. "PERAN AKUN TWITTER PUBLIC FIGURE INDONESIA DALAM MEMBENTUK OPINI PUBLIK TENTANG CITRA POSITIF ATAS KEMENANGAN TALIBAN-AFGANISTAN", Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan, 2022 Publication | <1 % |
| 50 | ikrafaalfattah.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 51 | jki.uinsby.ac.id Internet Source | <1 % |
| 52 | journal.iain-manado.ac.id Internet Source | <1 % |
| 53 | jurisarrozy.wordpress.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 54 | lensaangkasanews.com Internet Source | <1 % |
| 55 | mempelajari.com Internet Source | <1 % |
| 56 | pustakamanajemen.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 57 | sulistiantisiregar.home.blog Internet Source | <1 % |
| 58 | Hadi Ismanto, Vembri Aulia Rahmi, Nanang Bagus Setiawan. "SOCIO EDUPRENENUR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA", Jurnal Riset Entrepreneurship, 2020 Publication | <1 % |

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On